

TELAAH BUKU KETUJUH LPP SINODE



Judul Buku:

Logo Pendampingan dan Konseling Keluarga

Penulis:

Pdt. Dr. Jacob Daan Engel dan Fredrik Hallatu, S.Si. Teol, M.M.

Penerbit: BPK Gunung Mulia, Jakarta

Tahun: 2021

Halaman: 167

Penelaah: Pdt. Murtini Hehanussa

Pengantar

Meski tidak disebutkan dalam pengantar buku ini, namun ketika melihat daftar isi dan membaca isi buku ini secara keseluruhan maka akan ditemukan bahwa buku ini dibagi ke dalam dua bagian besar yaitu bagian “Logo Pendampingan Keluarga” dan bagian “Logo Konseling Keluarga”. Tujuan Buku ini adalah untuk memberdayakan masyarakat dengan cara memberikan pemahaman mendasar mengenai menjadi pendamping keluarga bagi sesama (x). Yang menarik adalah bahwa Logo Pendampingan dan konseling keluarga ini diharapkan dapat memampukan orang-orang yang didampingi mengelola dimensi-dimensi negatif (kesadaran diri, penerimaan diri, ketegasan diri, transendensi diri, modifikasi sikap, integritas diri, dan makna hidup) menjadi sesuatu yang positif dan konstruktif. Selain itu Logo Pendampingan dan konseling keluarga juga menyoroti kemampuan memahami dan mengkritik faktor yang memengaruhi strategi bisnis keluarga (x).

I. LOGO PENDAMPINGAN KELUARGA

Apa itu Logo Pendampingan Keluarga?

Logo dipahami sebagai makna hidup yang memberikan nilai khusus kepada seseorang. Logo layak dijadikan tujuan hidup karena bersumber dari spiritualitas. Setiap aktivitas dalam keluarga memberi makna untuk suatu tujuan hidup. Itu ditemukan dalam interaksi anggota keluarga, baik yang positif maupun negatif, yang kemudian direfleksikan. Hasilnya adalah nilai diri dan keseimbangan relasi anggota keluarga.

Logo pendampingan adalah kegiatan kemitraan yang memberikan makna hidup dalam setiap perjumpaan dalam keluarga yang saling meningkatkan dan mengembangkan potensi serta kualitas hidup segenap anggota keluarga. Logo pendampingan didasari keseimbangan nilai-nilai diri dan moral. Tujuannya untuk pengembangan potensi diri, menciptakan hubungan kekeluargaan, kemandirian, penghargaan diri, kesehatan fisik dan mental.

Pendampingan menempatkan pendamping dan yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang dan dalam hubungan timbal balik. Tujuan pendampingan keluarga adalah membina

asas kesetaraan dan hubungan seimbang bagi setiap anggota keluarga. Dalam pendampingan semua anggota keluarga diberi ruang untuk berpendapat, merespons dan mengembangkan hal-hal inovatif dalam pencapaian tujuan yang progresif demi kepentingan bersama.

Tujuh Dimensi Logo Pendampingan Keluarga

1. **Self-awareness** (kesadaran diri): mengeksplorasi relasi, kebiasaan, pola pikir, perasaan, perilaku, pilihan dan pengalaman. Tujuannya: untuk mengontrol pikiran positif dan negatif secara moral dan spiritual, serta untuk memberikan sensasi yang berbeda pada pikiran, perasaan, dan tindakan segenap anggota keluarga. Dengan demikian anggota keluarga dapat mengembangkan potensinya, berkolaborasi dan saling melengkapi untuk menghadapi segala masalah dan tantangan yang ada.
2. **Self-acceptance** (penerimaan diri): menerima kekurangan dan prestasi untuk mengatasi masalah. Di sini potensi masing-masing dikembangkan dan relasi dipulihkan. Tiap anggota keluarga diajak untuk menemukan makna agar dapat memahami kemampuan yang dimilikinya untuk mengelola dan mengatasi kelemahan anggota keluarga.
3. **Self-detachment**: kemampuan untuk mengambil sikap dan menjaga jarak terhadap fenomena masalah yang terjadi dalam segenap anggota keluarga. Ini dilakukan dengan mengatasi fenomena masalah dan mengikatkan diri pada perspektif baru. Fenomena masalah diubah menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pribadi dari segenap anggota keluarga. Fenomena konflik dikelola menjadi kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kerja segenap anggota keluarga secara produktif.
4. **Self-transcendence**: meyakinkan pribadi setiap individu dalam keluarga tentang kemampuan mereka mengembangkan harapan realistis untuk mencapai tujuan hidup positif. Mereka diajak untuk menemukan makna di luar diri mereka. Di sini setiap individu dibantu untuk menghadapi disfungsi sosial dan pola perilaku yang rumit untuk memiliki tujuan hidup yang positif dan konstruktif. Setiap individu diajak untuk mengeliminasi kepentingan pribadinya, melampaui diri untuk melihat realitas dunia nyata, dan memahami keberadaan dalam setiap perjumpaan. Dengan begitu tiap individu dapat melakukan transformasi nilai dalam setiap perjumpaan dengan orang lain dan lingkungan.
5. **Attitude Modification** dalam logo pendampingan melahirkan tanggung jawab diri setiap individu dalam keluarga, bertumbuh dalam kekuatan dan kepercayaan menghadapi rintangan. Mereka diajak untuk berani mengambil tanggung jawab atas kekurangan, kelalaian, kegagalan, dan kesalahan mereka; untuk kemudian mengubahnya menjadi sesuatu yang positif dan konstruktif. Logo pendampingan menghasilkan perilaku baru dalam pencapaian tujuan dan makna hidup pribadi setiap individu dalam keluarga.
6. **Self-integrity**: setiap individu didampingi agar memiliki keutuhan dalam berpikir, bersikap, berperasaan halus, tulus, jujur dan benar. *Self-integrity* menyatukan pribadi setiap individu dalam keluarga yang semula terpecah karena konflik menjadi kekuatan dan keutuhan yang kokoh, menjadi keluarga yang produktif. *Self-integrity* mengintegrasikan kepercayaan dan keyakinan diri setiap individu menjadi ekspresi nilai diri, moral dan spiritual, sehingga mereka menemukan makna di luar diri dan keluarganya.
7. **The will of meaning** (keinginan untuk bermakna) sebagai kekuatan pada logo pendampingan mampu memenuhi kebutuhan penanganan terkait dengan potensi diri, aktivitas dan evaluasi diri, yang mengeksplorasi 3 hal: (1) apa yang bisa diberikan oleh setiap individu kepada sesama dan lingkungan melalui potensi *self-detachment*; (2) apa yang bisa diterima setiap individu dari pengalaman psikologis, sosiologis dan spiritual sesama dan lingkungannya; (3) kesadaran untuk mengubah sikap setiap individu dalam keluarga terhadap keadaan yang akan berubah melalui evaluasi diri untuk penyesuaian, introspeksi, dan penerimaan nilai-nilai baru yang inovatif dalam rangka pemenuhan makna.

Ketujuh dimensi tersebut dalam bab-bab berikutnya dalam buku ini menjadi metode/teknik yang selalu digunakan penulis dalam menangani berbagai kasus yang disajikan di buku ini.

Pribadi dalam Logo Pendampingan Keluarga

Identitas pribadi terbentuk dari pribadi (*self*) seseorang plus komponen sosialnya. Itu yang memungkinkan setiap anggota keluarga tampil unik melalui karakteristik kepribadiannya. Kepribadian adalah identitas pribadi yang terorganisir dari karakter seseorang, yang secara unik memengaruhi kognisi, emosi, motivasi dan perilaku dalam berbagai situasi. Dalam logo pendampingan, asumsi dasar teori identitas pribadi adalah bahwa setiap anggota keluarga berusaha menciptakan gambaran positif tentang dirinya sendiri dengan sesama, lingkungan keluarga, dan masyarakat dalam rangka mengembangkan *healthy self-esteem*. Pribadi setiap keluarga yang mengacu pada pola pikir, perasaan, penyesuaian sosial, dan perilaku yang konsisten dari waktu ke waktu sangat memengaruhi harapan seseorang, persepsi diri, nilai-nilai, dan sikap. Reaksi orang yang berbeda untuk situasi yang sama dapat ditelusuri kembali melalui karakteristik kepribadiannya. Karakteristik setiap individu ditentukan oleh faktor genetik (intelegensi dan temperamen) dan sosial/lingkungan.

Karakteristik kepribadian merupakan komponen utama dari identitas secara keseluruhan. Ada 5 faktor penentu tipe kepribadian yang berbeda dari setiap individu: (1) **keterbukaan** untuk berbagi pengalaman positif; (2) **kesadaran** untuk perencanaan yang matang ke depan, bukan yang spontan; (3) **extraversion**: orang lain adalah sumber energi dalam mengembangkan diri, bukan kompetitor negatif; (4) **keramahan**: sesuatu yang menyenangkan, bukan kemunafikan; (5) **neuroticism**: percaya diri tanpa khawatir. Kepribadian dapat memengaruhi lingkungan keluarga dan sekitarnya.

Keluarga merupakan sistem sosial yang mengatur pola interaksi. Logo pendampingan keluarga membantu pengembangan kepribadian dengan cara mendengarkan dan menghargai pendapat setiap individu dalam keluarga serta menganalisis manfaat bagi individu. Pengembangan kepribadian sesungguhnya adalah pengembangan potensi diri dan peningkatan kualitas hidup atau perilaku yang sehat.

Karakter dalam Logo Pendampingan Keluarga

Karakter mengacu pada values/nilai-nilai/kualitas moral dan kepribadian (mentalitas, sikap, dan perilaku). Karakter meliputi sifat kejujuran, kepemimpinan, kepercayaan, keberanian, dan kesabaran. Sifat-sifat tersebut tampak dalam sikap, gaya hidup, pengalaman hidup, penampilan, hubungan dalam relasi, ambisi dan keunikan keluarga. Dalam logo pendampingan, dinamika interaksional mengeksplorasi karakter setiap anggota keluarga sehingga dapat ditemukan kesamaan dan perbedaannya.

Ada 6 kategori karakteristik karakter: (1) kebijaksanaan dan pengetahuan: kreativitas, rasa ingin tahu, penilaian, cinta, belajar, pemahaman; (2) keberanian: berani, tekun, jujur, semangat; (3) kemanusiaan: cinta, kebaikan, kecerdasan sosial; (4) keadilan: kepemimpinan, keadilan, kerjasama tim; (5) integritas: regulasi diri, kerendahan hati, pengampunan, kesehatan; (6) transendensi: spiritualitas, humor, harapan, rasa terima kasih, apresiasi keindahan dan keunggulan.

Dalam logo pendampingan, karakter mengacu kepada perilaku yang peduli dan melayani secara positif, yang ditunjukkan setelah setiap anggota keluarga menerima pendidikan karakter. Semua

itu dinyatakan dalam sikap dan perilaku positif, kerja keras, cinta dan kepedulian, humor, pengendalian diri, persistensi, rasa hormat dan rasa syukur.

Spiritualitas dan Agama dalam Logo Pendampingan Keluarga

Spiritual adalah energi kehidupan. Spiritualitas adalah kualitas hidup. Agama adalah pengalaman transenden. Spiritual, spiritualitas dan agama dalam logo pendampingan keluarga merupakan suatu pengalaman religius dalam pencarian makna, nilai dan tujuan hidup suatu pernikahan.

Dalam logo pendampingan, spiritualitas merupakan kekuatan yang menggerakkan setiap anggota keluarga dalam berinteraksi, membangun hubungan yang dinamis, kreatif, harmonis dan produktif, yang berdampak positif dan konstruktif secara eksternal. Spiritualitas adalah energi kehidupan yang mengacu kepada makna kemanusiaan. Spiritualitas adalah agama sebagai pengalaman transenden keluarga dalam mencari dan mewujudkan makna hidup. Spiritualitas menggambarkan kualitas hidup yang mencakup tanggung jawab, kesejahteraan, dan kesehatan spiritual dalam berbagai pengalaman agama pribadi dari segenap anggota keluarga. Spiritualitas keluarga melampaui keagamaan, kebudayaan dan individu, yang berhubungan dengan kesejahteraan dan tanggung jawab. Dalam logo pendampingan, spiritual dan spiritualitas memungkinkan setiap anggota keluarga melakukan transformasi nilai-nilai dalam pengalaman religius serta mengembangkan, meningkatkan, memulihkan dan memperbaiki pernikahan dengan tujuan eksplorasi diri, penerimaan diri, ketegasan diri, transendensi diri, modifikasi sikap, integritas diri dan realisasi makna.

Prapernikahan dalam Logo Pendampingan Keluarga

Dalam logo pendampingan, prapernikahan (pertunangan ataupun kemufakatan antar dua pihak) merupakan sarana calon pengantin untuk saling mengenal, memahami, melakukan transendensi dan transformasi nilai serta integrasi diri agar menemukan *meaning of life*. Pasangan dalam prapernikahan mempersiapkan diri secara fisik, mental, spiritual, dan sosial serta hal-hal lainnya sesuai dengan kebutuhan pernikahan. Prapernikahan yang baik dan wajar dimulai dengan keputusan bahwa mereka akan saling setia untuk memasuki kehidupan pernikahan.

Dalam logo pendampingan, prapernikahan merupakan masa persiapan untuk melakukan penyangkalan diri, menyatakan kesediaan untuk melakukan kasih yang melayani, berbagi, dan menerima. Mereka saling mengeksplorasi pola pikir, pola perasaan, dan pola perilaku dalam setiap perjumpaan. Tujuannya agar masing-masing bisa memahami dan menerima, serta saling memahami dan menerima keterbatasan maupun kelebihan/kemampuan dirinya dan pasangannya. Mereka juga berlatih kemampuan dan keterampilan interpersonal, yaitu untuk mampu menyampaikan ide, pemikiran, perasaan dan emosi secara logis, linier, dan runtut. Juga persiapan penampilan fisik/postur tubuh dianggap penting dalam masa prapernikahan.

Seksualitas dan Pernikahan dalam Logo Pendampingan Keluarga

Logo pendampingan keluarga membantu suami istri untuk saling memahami dan saling memenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan seksual secara seimbang. Kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, papan, penampilan berpakaian, berdandan, dll. Kebutuhan psikis meliputi ketenangan, ketentraman, perlindungan, perasaan nyaman, damai, senang dan bahagia. Kebutuhan seksual meliputi hasrat dan keinginan biologis, keinginan untuk mempunyai keturunan, menjaga keseimbangan *sex, love and dating* dalam menciptakan keharmonisan.

Logo pendampingan keluarga memosisikan orangtua sebagai pengasuh, model, dan mentor, yang memperlakukan anak dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendukung perilaku pro-sosial dan memperbaiki tindakan yang buruk. Orangtua menciptakan sebuah komunitas moral, menjadi teladan bagi anak dan membantu anak menghormati dan memedulikan sesama, dihargai dalam kelompok dan tumbuh dalam lingkungan yang demokratis dengan cara melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.

Memaknai Manajemen dan Penerapannya bagi Keluarga

Manajemen merupakan kecakapan pengelolaan sumber daya secara teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai kajian menunjukkan bahwa manajemen keluarga penting untuk mencegah persoalan-persoalan rumah tangga, seperti persoalan ekonomi, perceraian, KDRT, dan perselingkuhan. Manajemen rumah tangga yang baik akan menciptakan keluarga yang harmonis.

Manajemen rumah tangga meliputi proses:

1. Merencanakan (*planning*), dalam rangka mengantisipasi kecenderungan di masa mendatang dan penentuan strategi yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan keluarga. Ada perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang. Dalam membuat perencanaan perlu (1) ditetapkan tujuan dan sasaran; (2) dirumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan sasaran; (3) ditentukan sumber daya yang diperlukan; (4) ditetapkan indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan sasaran. Berdasarkan keempat hal tersebut, perencanaan itu mencakup tentang apa yang harus dilakukan (*what*); mengapa melakukannya (*why*); kapan dilakukan (*when*); bagaimana melakukannya (*how*); dan siapa yang melakukannya (*who*). Dalam pelaksanaannya seringkali perencanaan tersebut perlu ditinjau ulang, dimodifikasi agar tetap berguna.
Contoh perencanaan, misalnya: tujuan berkeluarga adalah untuk bahagia. Sasarannya adalah terwujudnya keluarga sejahtera. Ukurannya adalah memiliki anak, terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder, tersier, memiliki rasa aman, status sosial yang baik, dan lain sebagainya. Contoh penerapan pendapatan dan pengeluaran keluarga: merencanakan apa saja yang menjadi pendapatan tetap dan tidak tetap; apa saja pengeluaran keluarga, bagaimana investasi untuk masa depan dilakukan.
2. Pengorganisasian (*organizing*): adalah penyusunan struktur hubungan antar anggota keluarga untuk berinteraksi dan bekerja sama mencapai tujuan keluarga. Di dalamnya terjadi pembagian dan pendelegasian tugas serta wewenang secara proporsional dan seimbang.
3. Koordinasi (*coordinating*), yaitu integrasi dan sinkronisasi berbagai kegiatan agar lebih efektif dan efisien. Untuk itu dibutuhkan komunikasi yang baik, efektif, dan intens.
4. Pengawasan (*controlling*), yaitu proses menganalisis dan menilai apakah tujuan keluarga tercapai dan fungsi-fungsi manajemen dalam keluarga berjalan efektif dan efisien. Pengawasan dilakukan terus menerus seiring dengan berjalannya berbagai kegiatan. Ini untuk mengantisipasi kesalahan yang akan terjadi sehingga kesalahan bisa segera diperbaiki sebelum menjadi masalah besar. Pengawasan ini dilakukan oleh semua anggota keluarga.

Untuk menjalankan manajemen rumah tangga dibutuhkan manajer yang baik. Manajer bisa oleh ayah atau ibu atau anak yang sudah bisa menjalankannya. Manajer yang baik adalah orang yang:

1. tinggi extraversionnya, yaitu mengalami emosi positif dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, cenderung bersemangat, ramah, mudah menjalin relasi dengan semua anggota keluarga, penuh kasih sayang dan peduli.
2. Negatif affectivity-nya rendah: cenderung tidak memiliki banyak pengalaman emosi, suasana hati cenderung tenang bersamaan dengan adanya antusiasme yang tinggi.
3. Agreeableness-nya tinggi: menghindari konflik, mudah bersepakat, cenderung menentramkan dan menenangkan, tidak suka curiga terhadap yang lain, dan simpatik.

4. Conscientiousness-nya tinggi: cenderung berhati-hati, cermat, tekun, teratur, disiplin dan bertanggung jawab.
5. Openness to experience-nya tinggi: memiliki minat luas, rasa ingin tahu yang kuat, terbuka terhadap berbagai stimulus, berani mengambil risiko, kreatif, dan inovatif.
6. Seimbang dan proporsional dalam menjaga *internal locus of control* dan *external locus of control*, yaitu hal-hal yang mendorong seseorang melakukan sesuatu atau bersikap terhadap sesuatu.
7. Mempunyai *self-esteem* yang tinggi yang membuat seseorang percaya bahwa ia memiliki kompetensi yang patut dipuji, tetapi tetap rendah hati.

Memahami Bisnis untuk Membangun Usaha Keluarga

Dalam bagian ini penulis berbicara tentang teori-teori tentang bisnis, termasuk bisnis keluarga.

II. LOGO KONSELING KELUARGA

Logo Konseling Keluarga

Logo konseling adalah pendekatan yang tepat dalam mengatasi area ketidakmampuan perkembangan spiritual pribadi setiap individu dalam keluarga. Logo konseling keluarga efektif memperbaiki permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah. Di dalamnya nilai-nilai sikap, kompetensi, dan integritas diri, penerimaan dan ketegasan diri, transendensi diri dan realisasi makna dijadikan sumber kekuatan dalam menyikapi kondisi dan masalah yang dialami.

Dimensi permasalahan logo konseling keluarga meliputi:

1. ***Kesadaran diri negatif***, terbentuk dari pengalaman hidup negatif di masa lalu, juga karena pendidikan dan ekonomi rendah, konflik diri individu, kurang penghargaan dalam keluarga, dan lingkungan masyarakat negatif. Menurut penulis, harga diri spiritual yang rendah terbentuk di masa kecil (dimulai saat lahir dan terus hingga usia delapan sampai sepuluh tahun). Jika anak sering dikritik, dianiaya, mendapat perlakuan kasar, dipermalukan dan dihina, tidak didukung, terisolasi dalam keluarga, ditinggal sendirian dalam jangka waktu lama, maka ia akan menjadi individu yang selalu berpikir negatif. Pendidikan yang rendah, termasuk prestasi sekolah yang buruk, putus sekolah memengaruhi relasi persahabatan dengan teman, guru, orangtua atau orang lain dalam kehidupan individu. Kontributor utama harga diri spiritual yang rendah adalah orangtua, guru, pembantu rumah tangga, kakek, nenek, saudara, teman, kerabat atau otoritas lainnya dalam kehidupan anak. Ekonomi rendah menjadikan anak-anak diejek dan direndahkan terus menerus. Orang yang tidak bekerja direndahkan dan diabaikan. Konflik individu dalam diri anak terjadi karena sikap orangtua yang kasar dan lalai tanggung jawab terhadap anak-anak sehingga menciptakan krisis identitas dan citra diri yang buruk. Anak cenderung suka menyalahkan diri sendiri, membuat pilihan yang buruk, sering cemas, dibandingkan dengan orang lain, dlsbg. Sedangkan lingkungan masyarakat yang buruk bisa menyebabkan anak mengalami pelecehan secara fisik, seksual atau emosional.
2. ***Penerimaan diri negatif*** penyebabnya adalah keyakinan inti negatif, harga diri spiritual yang rendah. Keyakinan inti negatif adalah keyakinan yang kaku dan berlebihan tentang diri sendiri, orang lain, atau dunia pada umumnya. Ini disebabkan karena adanya pengalaman-pengalaman pahit di masa lalu yang membuat seseorang mengukur segala sesuatu yang dihadapi saat ini dengan tolok ukur harapan yang muncul dari pengalaman masa lalu

tersebut. Sub penyebab lainnya adalah ketidakmampuan orangtua menghidupi keluarga, ketidakmampuan intelektual, ketidakmampuan mengendalikan emosi, penghargaan diri rendah dan ketidakmampuan berperan dalam masyarakat.

Karena ketidakmampuan orangtua menghidupi keluarga maka orang bekerja sangat keras sehingga anak merasa sendirian dan terabaikan karena sering ditinggalkan orangtuanya. Anak-anak sering tidak menerima cukup perhatian, pujian, dorongan, kehangatan, kasih sayang. Ketidakmampuan intelektual berkontribusi pada keyakinan bahwa saya tidak cukup baik, tidak bisa melakukan hal-hal dengan benar seperti kebanyakan orang yang dapat melakukannya. Orang yang seperti ini tidak dapat menemukan arah atau tujuan dalam hidup karena merasa bodoh, gagal, buruk, bukan apa-apa, tidak berhasil, dan merasa bersalah. Ada 2 titik kritis dalam perkembangan anak usia sekolah yang perlu diwaspadai, yaitu (1) ketika anak mengalami krisis identitas dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan aturan-aturan baru di sekolah; (2) krisis dalam mengikuti pelajaran.

Ketidakmampuan mengendalikan emosi yang terjadi karena pengalaman negatif yang tidak terselesaikan menyebabkan seseorang mengalami penerimaan diri yang negatif. Penghargaan diri yang rendah terjadi karena merasa gagal, tidak disukai, tidak berguna sehingga merasa kurang mendapatkan kasih sayang, dikritik berlebihan, tidak mendapat sanjungan “aku menyayangimu”, dan citra tubuh/fisik yang pernah direndahkan, misalnya merasa jelek, tidak cukup cantik, dll. Sedangkan ketidakmampuan berperan dalam masyarakat terjadi karena pengalaman masa lalu yang negatif yang didapatkan pada masa kecil, misalnya pelecehan seksual, perundungan, dll

3. **Ketegasan diri negatif:** tampak dalam asumsi negatif, mengembangkan citra buruk keluarga, pencapaian dan kesuksesan fiktif, pengendalian diri negatif, penghargaan diri negatif, dan citra buruk masyarakat. Mengembangkan citra buruk keluarga disebabkan karena orangtua selalu mengharapkan anak-anak menjadi sempurna sepanjang waktu agar dapat diterima. Pencapaian dan kesuksesan fiktif adalah keyakinan hidup penuh harapan untuk sukses dan mencapai prestasi sebagai suatu perasaan emosional yang belum pasti berhasil. Pengendalian diri negatif meliputi kecenderungan untuk menciptakan kepuasan diri sendiri, seolah-olah yang diinginkan dan dicita-citakan sudah terjadi.
4. **Transendensi diri negatif:** tampak dalam bias harapan, punya harapan yang buruk, takut gagal. Individu cenderung punya perasaan negatif yang melebih-lebihkan kemungkinan buruk yang akan terjadi sehingga semua itu merusak harapan hidupnya. Semua itu juga terjadi karena pandangan terhadap diri sendiri dan tentang hidup yang negatif. Salah satu cara mengatasi harapan buruk adalah melakukan konfrontasi dengan cara membedah dan mengevaluasi masalah-masalah dasar yang menyebabkan bias harapan. Setelah itu membedah hal-hal positif yang mungkin telah mereka abaikan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menuliskannya pada buku.
5. **Modifikasi sikap negatif,** adalah evaluasi diri negatif di mana individu suka menyalahkan diri sendiri karena ketidakpercayaan spiritual pribadi yang ia miliki. Ini tampak dalam bentuk citra diri/body image negatif (merasa jelek, tidak cantik, dll.), ideal diri buruk karena harga dirinya direndahkan sehingga individu kehilangan makna dan tujuan hidup, merasa peran dirinya buruk, dan merasa identitas dirinya buruk. Peran diri yang buruk tampak dari kecenderungan tidak bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas, cenderung mengintervensi tugas dan tanggung jawab orang lain, cenderung mengabaikan tanggung jawab dalam perannya. Orang yang merasa identitas dirinya buruk adalah orang yang tidak menyadari

kelemahan dan kelebihan. Menyadari bahwa diri berbeda dari orang lain itulah identitas diri.

6. **Integritas diri negatif** adalah ketidakpercayaan diri, terjadi masalah psikologi dan kesehatan mental, masalah sosial, dan masalah kesehatan fisik. Ketidakpercayaan diri adalah penghayatan hidup hampa yang berlarut-larut tidak teratasi karena merasa tidak berharga dan tidak mempunyai arti apa-apa lagi, menganggap diri kotor, tidak layak, tidak berguna. Kasus ini banyak dialami oleh perempuan dan anak korban perdagangan manusia. Gangguan psikologis dan mental yang dialami bisa sampai pada depresi dan *post traumatic stress disorder* (PTSD). Itu menyebabkan orang tersebut obsesif yang berlebihan, memaksa yang berlebihan, meminta perhatian secara berlebihan.
7. **Makna diri negatif** adalah ketidakbermaknaan hidup (kehilangan makna hidup), merasa tidak pantas hidup. Ketidakbermaknaan hidup terjadi ketika individu tidak bisa memiliki keinginan untuk mencapai yang diharapkan. Pendamping berperan agar orang yang didampingi dapat menemukan makna hidup. Sedangkan perasaan tidak pantas hidup terjadi karena individu tidak dapat mengevaluasi dirinya sendiri dan merasa hidupnya tidak bermakna. Ini bukan tentang makna hidup secara umum tetapi makna khusus yang berdimensi spiritual. Evaluasi diri merupakan bentuk tanggung jawab pribadi setiap individu terhadap penyesuaian, introspeksi untuk membuka diri terhadap hal-hal baru yang inovatif dalam rangka mengembangkan kepercayaan diri.

Dimensi spiritual yang merupakan indikator nilai diri pribadi setiap individu terintegrasi pada tingkat potensi diri, aktivitas diri dan evaluasi diri. Semua itu menggambarkan kemampuan individu memperoleh harga diri spiritual yang sehat. Oleh karena itu diperlukan realisasi makna untuk menemukan makna hidup. Makna hidup sesungguhnya berhubungan dengan kemampuan pribadi membangun sistem makna dan keyakinan diri dalam mengelola dan menetapkan strategi-strategi untuk realisasi makna serta penemuan makna untuk mencapai tujuan hidup dan penghargaan atas dirinya. Dimensi spiritual sebagai kekuatan logo konseling telah membuktikan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan untuk memperoleh harga diri spiritual yang sehat dengan sasaran pencapaian: potensi diri, aktivitas diri dan evaluasi diri positif. Ini adalah bukti bahwa individu dapat merealisasikan dan menemukan makna dan tujuan hidup di balik semua penderitaan dan pengalaman pahit yang dialami.

Degradasi Moral dalam Logo Konseling keluarga

Moral adalah akhlak atau budi pekerti, yaitu tata cara atau tingkah laku baik dan buruk berdasarkan pandangan hidup seseorang terhadap apa yang dilakukan. Keluarga yang mengalami degradasi moral, yang kehabisan ide untuk menyelesaikan masalah keluarga yang sedang berlangsung, dapat memperoleh manfaat dari layanan logo konseling keluarga.

Ada 7 teknik dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah keluarga:

1. Pendekatan eksplorasi diri: di mana faktor penyebab yang mendasar diidentifikasi, dan pendamping menjembatani kesenjangan komunikasi dalam keluarga. Pendamping melakukan negosiasi untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis, di mana semua anggota keluarga merasa didengarkan dan diakui.
2. Pendekatan penerimaan diri, yaitu meyakinkan semua anggota keluarga tentang permasalahan yang dialaminya. Pendamping meyakinkan anggota keluarga untuk mencari tahu akar permasalahan yang dihadapi.

3. Pendekatan *self-detachment*, yaitu menjaga jarak dengan berbagai fenomena masalah, seperti *bad mood*, stres, emosi tidak terkontrol, kecemasan, ketakutan, pengasingan diri, perilaku aneh, dll. Pendamping memahami bahwa anggota keluarga yang sering berperilaku aneh tidak memiliki alasan untuk berperilaku. Kebanyakan mereka sulit mengatur emosi, pikiran dan sorot mata yang kosong, dan berperilaku yang tidak terkontrol. Pendekatan *self-detachment* memetakan masalah mendasar yang menyebabkan siksaan emosi tersebut. Pendamping mengizinkan semua anggota keluarga untuk mengekspresikan gejala kejiwaan mereka untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara seluruh anggota keluarga.
4. Pendekatan *self-transcendence*, di mana semua anggota keluarga diajak untuk keluar dari zona nyaman untuk menyaksikan realitas kehidupan nyata. Di sini pendamping melakukan treatment sebagai tindakan intervensi dan layanan rehabilitasi.
5. Pendekatan *attitude modification*. Di sini terjadi modifikasi sikap seluruh anggota keluarga. Yang semula berjarak, kurang terbuka dan sulit berkomunikasi, menjadi suasana yang rukun. Pendamping mengakrabkan seluruh anggota keluarga secara fisik dan emosional. Pendamping menta pola komunikasi tertentu dalam keluarga dan menghubungkannya dengan unsur-unsur motivasi yang ditemukan dalam pendekatan attitude modification.
6. Pendekatan *self-integrity* dalam logo konseling mengintegrasikan kepribadian seluruh anggota keluarga yang semula terpecah-pecah menjadi suatu keutuhan dalam pertumbuhan dan perubahan seiring bertambahnya usia. Pendamping memotivasi keluarga untuk mengarahkan masa depan tanpa pertengkaran dan pertengkaran. Pendekatan ini menyediakan konteks untuk jalur komunikasi terbuka seluruh anggota keluarga. Pendamping memberikan pendampingan secara netral demi meningkatkan kebersamaan dalam keutuhan keluarga.
7. Pendekatan *meaning orientation* dalam logo konseling menemukan makna hidup di balik berbagai persoalan keluarga yang mengalami degradasi moral. Pendamping mengambil posisi dan memeriksa keseimbangan semua anggota keluarga yang saling memberi makna dan menerima. Pendamping mengamati kekuatan dan kelemahan ego setiap anggota keluarga, kemampuan mereka bertahan terhadap frustrasi, mengatasi kecemasan, dan memiliki mekanisme pertahanan diri. Pendamping mesti menghindari keterlibatan secara pribadi, seperti memberi saran atau memilihkan solusi bagi seluruh anggota keluarga.

Layanan logo konseling menempatkan keluarga sebagai mitra dalam krisis untuk mempelajari keterampilan mengatasi masalah dengan lebih baik. Logo konseling keluarga menstimulasi, memotivasi, memediasi anak dan anggota keluarga yang lain, serta memiliki keterampilan menyelesaikan masalah keluarga yang mengalami degradasi moral dan spiritual.

Konflik Interpersonal dalam Logo Konseling keluarga

Kekuatan logo konseling keluarga adalah orientasinya pada proses dengan fokus utama pada makna hidup yang berdimensi spiritual. Proses ini dapat memberdayakan setiap individu untuk mengatasi konflik interpersonal dalam keluarga. Bertolak dari pengalaman pribadi setiap individu yang unik (seperti sukacita, rasa percaya, dan penghargaan diri), maka penemuan makna yang bersumber pada spiritualitas membuat setiap pribadi memperoleh harga diri spiritual yang sehat dan mampu mengatasi konflik interpersonal dalam keluarga.

Untuk dapat menemukan hal tersebut maka mesti dilakukan eksplorasi diri masing-masing individu dalam keluarga. Itu dilakukan dengan cara menjelajahi pola pikir, perasaan dan perilaku, melahirkan kesadaran diri sebagai kekuatan spiritual untuk mengontrol pikiran, perasaan, dan tindakan positif atau negatif, termasuk konflik interpersonal. Setelah itu kemudian masuk ke dalam tahap penerimaan diri, ketegasan diri, tujuan hidup, tanggung jawab diri, integritas diri dan keinginan untuk makna (*the will of meaning*).

Perceraian dan Kawin Ulang dalam Logo Konseling Keluarga

Perceraian dan kawin ulang telah menjadi salah satu cara hidup dalam masyarakat. Ada yang pro terhadap fenomena tersebut, tetapi ada pula yang kontra. Tahap yang dipakai dalam logo konseling adalah 7 dimensi logo pendampingan. Dalam Teknik eksplorasi diri, orang yang didampingi menyingkapkan masalah perceraian dan kawin ulang yang mereka hadapi. Ini membantu untuk menjelajahi pikiran, perasaan dan perilaku irasional yang menyebabkan mereka yang didampingi terpuruk dalam masalah. Selanjutnya tahapan berikutnya adalah seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Manajemen Keuangan dalam Permasalahan Keluarga

Manajemen keuangan keluarga merupakan suatu cara mengatur keuangan, baik oleh individu maupun keluarga, agar mendapatkan penataan yang efisien dan efektif sehingga bermanfaat bagi kelangsungan hidup individu maupun keluarga. Dalam manajemen keluarga ada 2 hal yang perlu diperhatikan yaitu pendapatan (bagaimana dan oleh siapa diperoleh) dan pengeluaran (untuk apa saja). Permasalahan keuangan keluarga dapat dipahami dengan implementasi manajemen keuangan, yaitu (1) membuat perencanaan keuangan (uang keluar, masuk dan juga untuk investasi); (2) sistem amplop: uang disimpan dalam amplop-amplop berdasarkan pencatatan keuangan. Sistem amplop biasanya digunakan untuk anggaran harian, mingguan, bulanan; (3) sistem buku kas untuk eksekusi pendapatan dan pengeluaran yang sudah direncanakan; (4) evaluasi pengelolaan keuangan. Proses evaluasi bertujuan untuk melihat pertumbuhan keuangan keluarga, perolehan hasil investasi, dan penambahan pengeluaran.

Manajemen Strategis dalam Mengelola Bisnis Keluarga

Uraian dalam bab ini sangat teoritis terkait manajemen dan bisnis dan belum dihubungkan dengan logo konseling.

Tanggapan Atas Buku:

1. Buku ini cocok untuk orang-orang yang bergelut di dunia konseling. Buku ini sarat dengan pengetahuan teoritis yang sangat membutuhkan ketekunan dalam membaca terutama bagi masyarakat umum yang tidak punya latar belakang pendidikan konseling dan psikologi. Banyak kalimat yang disusun sangat panjang sehingga membutuhkan ketekunan untuk memahaminya. Jikalau ingin konsisten dengan tujuan buku, maka buku ini perlu diolah lagi sehingga bahasanya bisa lebih disederhanakan dan lebih praktis. Ini agar tujuan buku tercapai.
2. Terjadi pengulangan ulasan. Mungkin karena buku ini ditulis oleh dua orang. Misalnya tujuh dimensi di bab I diulangi di bab III dengan sub judul “karakteristik Logo Pendampingan Keluarga” dan juga di halaman 34-36.
3. Selain itu juga terlihat perbedaan dalam sistematika penulisan dalam tiap babnya. Ada beberapa yang diakhiri penutup, ada beberapa yang tidak. Ini mungkin terkait dengan kebiasaan membuat tulisan.
4. Buku ini berisi penjelasan, norma-norma dan hal-hal terkait dengan kehidupan rumah tangga. Buku ini bagus untuk digunakan sebagai referensi bagi materi bina pranikah di gereja-gereja.
5. Untuk menjadi sebuah buku acuan untuk pelayanan konseling, menurut saya, bagus kalau dilengkapi dengan kasus-kasus dalam bentuk verbatim yang kemudian ditangani dengan memakai logo pendampingan dan konseling keluarga.

6. Di halaman x disebutkan, “Logo Pendampingan dan konseling keluarga memungkinkan orang-orang yang didampingi mengembangkan dimensi-dimensi negatif (kesadaran diri, penerimaan diri, ketegasan diri, transendensi diri, modifikasi sikap, integritas diri, dan makna hidup) menjadi sesuatu yang positif dan konstruktif.” Menurut saya, kata yang tepat untuk menggantikan “mengembangkan” adalah mengelola karena kalau pakai kata “mengembangkan” berarti dimensi-dimensi negatif tersebut akan semakin berkembang dan itu akan berdampak buruk bagi siapapun.
7. Saya kurang setuju bahwa pengalaman negatif yang menyebabkan harga diri negatif baru dimulai saat lahir (81-82). Pengalaman negatif tersebut sesungguhnya sudah terjadi sejak anak di dalam kandungan mulai bulan keempat atau masuk di triwulan pertama.¹
8. Bagian kedua dari buku ini, yaitu Logo konseling, terasa lebih menarik karena teori-teori ilmu psikologi yang disajikan. Sayangnya tidak semua hal negatif ada ulasan untuk penyelesaiannya seperti yang ada di halaman 95-96, 107-108, 115-116. Buku ini akan lebih menarik kalau ada solusi untuk bagaimana memecahkan persoalan-persoalan psikologis seperti yang ada di halaman 95-96, 107-108, 115-116 tersebut.
9. Ada 4 bab yang menguraikan tentang manajemen, keuangan dan bisnis dalam buku ini. Sayangnya belum disertai dengan kasus-kasus keluarga terkait dengan manajemen, keuangan dan bisnis, serta bagaimana logo konseling itu diterapkan dalam kasus-kasus seperti itu. Namun demikian, ini juga baik bagi tambahan pengetahuan terkait dengan hal-hal seputar kehidupan keluarga. Ini dapat dimaklumi karena ada penulis yang berlatar belakang pendidikan manajemen.

¹ Lihat: F. Rene van de Carr, Marc Lehrer, Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan, Bandung: Penerbit Kaifa, 2008, hal. 52. Agus Sukirno, Teori dan Teknik Konseling, serang: Penerbit A-Empat, 2015.